

ORIENTALISME DAN OKSIDENTALISME: KAJIAN KEOTENTIKAN AL-QUR'AN

Hasani Ahmad, Mardiyah Nur Batubara, Widya Oktavia

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

hasaniahmadsaid@uinjkt.ac.id,

mardiyahnurbatubara21@mhs.uinjkt.ac.id,

oktaviawidya147@gmail.com

Abstract

Orientalism sees the East as the other, so Oksidentalism aims to unravel the ambiguous historical knot between the ego and the other, and the dialectic between the complexity of inferiority on the ego and the complexity of superiority on the other. Old Orientalism is the view of the European ego, the subject of study of the object under study.. Oksidentalism wants to demand liberation from the grip of orientalist colonialism. Oksidentalism this time is built on a neutral ego and has no ambition to seize power, and only wants liberation. He also did not want to discredit other cultures, and only wanted to know the formation and structure of Western civilization. The ego of Oksidentalism is considered to be cleaner, objective, and neutral compared to the ego of Orientalism. Orientalist studies on the authenticity of the Qur'an seem to provoke reactions from Muslims (oksidentalism). as well as the criticism of Fazlur Rahman and al-'Azami against the orientalists.

Keywords: *orientalism, oksidentalism, authentic*

Abstrak

Orientalisme melihat Timur sebagai the other, maka oksidentalisme bertujuan mengurai simpul sejarah yang mendua antara ego dengan the other, dan dialektika antara kompleksitas inferioritas pada ego dengan kompleksitas superioritas pada pihak the other. Orientalisme lama adalah pandangan ego Eropa, subjek pengkaji terhadap objek yang dikaji. Oksidentalisme ingin menuntut pembebasan diri dari cengkraman kolonialisme orientalis. Oksidentalisme kali ini dibangun di atas ego yang netral dan tidak berambisi merebur kekuasaan, dan hanya menginginkan pembebasan. Ia juga tidak ingin mendiskreditkan kebudayaan lain, dan hanya ingin mengetahui keterbentukan dan struktur peradaban Barat. Ego oksidentalisme dianggap lebih bersih, objektif, dan netral dibandingkan dengan ego orientalisme. Kajian orientalis tentang keotentikan al-Qur'an rupanya memancing reaksi dari kalangan Muslim (oksidentalisme). Sebagaimana halnya kritikan Fazlur Rahman dan al-'Azami terhadap orientalis.

Kata kunci: *orientalisme, oksidentalisme, keotentikan*

Pendahuluan

Hubungan Timur (khususnya Islam) dan Barat merupakan suatu hal yang tak pernah lepas dari kajian orientalisme. Dan pada dasarnya dapat dikatakan bahwa kalangan orientalis (yang dianggap pihak Barat) memahami Timur (mayoritas adalah Islam)

sebagai suatu pemahaman dan Analisa yang tidak berimbang, cenderung menyudutkan pihak timur yang pada akhirnya banyak memunculkan kritik dari berbagai kalangan, khususnya dari para sarjana Muslim. Kritik yang mereka lontarkan sangat variatif. Ada yang mendukung dengan penuh simpati, ada yang mengkritik dengan santun bersifat membangun, ada yang mengkritik dengan argument ilmiah, dan bahkan ada kritik yang bernada emosional penuh dendam dan kebencian.

Kajian tentang orientalisme tidak akan pernah final, terlebih jika dikait-kaitkan dengan perkembangan kajian keislaman. Ini dapat dimaklumi karena banyak pihak yang mempunyai perspektif yang berbeda tentang orientalis. Ada yang memandang mereka dengan penuh kecurigaan, ada yang menilai mereka sebagai akademisi murni, ada pula yang melihat mereka sebagai akademis sekaligus missionaris.¹

Kritik terhadap orientalisme yang dilakukan oleh Oksidentalisme (yang dianggap pihak Timur) dapat didefinisikan sebagai paham, pengetahuan, atau pandangan dunia Timur tentang Eropa, Amerika atau Barat pada umumnya. Lebih khusus, oksidentalisme berarti pandangan dan pengalaman dunia Islam tentang dunia Barat. Oksidentalisme ini telah menjadi istilah dan wacana akademis yang muncul pada awal tahun 1980-an. Telah terjadi proses pemahaman yang kurang simpatik mengenai Barat dari sebagian umat Muslim sendiri. Di samping faktor trauma akibat aksi kolonialisme klasik, lahirnya modernitas Barat dengan segala konsekuensinya masih dihadapi secara konservatif oleh umat Muslim yang berpandangan fundamentalis.²

Salah satu topik dialektika yang cukup intens didiskusikan di kalangan orientalis dan sarjana muslim yang concern terhadap kajian Al-Qur'an ialah persoalan pengaruh tradisi Yahudi-Kristen dan pola transmisi Al-Qur'an semenjak masa penurunan wahyu hingga kodifikasi. Berawal dari simpulan bahwa kendati umat Islam percaya Al-Qur'an sebagai kitab suci Allah yang tak pernah ternoda dari pemalsuan, mereka tak mampu mengemukakan pendapat secara ilmiah; berbagai upaya dilakukan untuk memberikan klarifikasi dari sebuah konklusi yang dianggap simplistis dan lemah akan data-data

¹Arina Haqan, Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah, *Jurnal Keilmuan Tafasir dan Hadis*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2011, h. 155.

²Yogi Prana Izza, Oksidentalisme: Membuka Kedok Imperealisme Barat (Studi Politik Imperealisme Belanda Abad 19 dan Awal Abad 20 di Jawa Melalui Kajian Sejarah), *Jurnal Keislaman*, Vo. 5, no. 9, Juli-Desember 2016.

historis. Salah satunya dengan mengkaji dan mempertanyakan kembali kebenaran teks dan sejarah Al-Qur'an.

Mengenal Orientalisme

Orientalisme berasal dari kata “orient”, berarti Timur, dalam bahasa Latin serta beberapa bahasa Barat lainnya. Istilah orientalisme mengacu kepada semua cabang ilmu yang concern dengan kajian-kajian bangsa Timur dalam semua aspeknya seperti agama, bahasa, ilmu, sastra, seni, dan lain-lain. Secara garis besar istilah tersebut dipakai untuk menyebut studi mengenai soal-soal ketimuran.³ Para peneliti mendapatkan kesulitan dalam menentukan siapa dan kapan awal mula orientalisme munculnya. Ada yang menyebut awal mula munculnya pada abad ke-11 Masehi. Terdapat pendapat yang dianggap lebih akurat yang menyebutkan bahwa munculnya orientalisme pada abad ke-7 Hijriyah, ketika kaum salibis Spanyol menyerang kaum muslimin. Ketika raja konstantinopel yakni Alfons memerintahkan kepada Michael Scott untuk melakukan penelitian terhadap disiplin ilmu yang ada kaum muslimin pada saat itu. Penelitian dimulai dengan mengumpulkan beberapa pendeta guna menerjemahkan buku-buku bahasa Arab ke dalam bahasa Prancis. Orientalisme resmi diawali dengan terbitnya ketetapan *majma'* (konferensi) gereja Viena pada tahun 1312 Hijriyah dengan membentuk lembaga penelitian bahasa Arab di beberapa Universitas Eropa. Ahli sejarah sepakat bahwa permulaan orientalis secara resmi pada abad ke-13 Masehi.⁴

Pembahasan tentang misionarisme dan orientalisme karangan Hasan Abdur Rauf misalnya, menyebutkan bahwa kata “orientalisme” secara umum diberikan kepada orang-orang non-Arab khususnya ilmuwan barat yang mempelajari ilmu-ilmu tentang ketimuran, baik dari segi bahasa, agama, sejarah, kebiasaan, peradaban dan adatistiadatnya. Orang yang mempelajari ilmu itu disebut orientalis. Khususnya orang-orang yang mempelajari tentang dunia Arab, China, Persia dan India. Dalam

³Karel A. Steenbrink, Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988, h. 4.

⁴ Muhammad Bahar Akkase Teng, Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah, *Jurnal Ilmu Budaya* Vol: 4, No 1, Juni 2016, h. 52.

perkembangan selanjutnya, kata ini identic ditujukan kepada orang-orang Kristen yang sangat berkeinginan untuk melakukan studi terhadap Islam dan bahasa Arab.⁵

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan dan siapa orang yang pertama kali memiliki perhatian terhadap studi ketimuran. Orientalisme dimulai oleh kaum orientalis dengan mempelajari bahasa Arab dan agama Islam. Kemudian sesudah meluasnya penjajah Barat atas Timur, mereka semakin luas lagi mempelajari semua agama Timur, adat-istiadatnya, peredabannya, ilmu pengetahuannya, bahasa dan lain-lain. Dan yang paling penting sampai sekarang adalah agama Islam., peradaban Islam dan bahasa Arab. Hal itu karena didorong oleh kepentingan politik, agama dan lain-lain. Alasan ini juga bisa dilihat bahwa dari semua tradisi keagamaan di dunia, Islam akan nampak sebagai satu-satunya nama yang *built in* (terpasang tetap). Kata “Islam terdapat dalam Al-Qur'an sendiri. Dan orang-orang Islam teguh menggunakan istilah ini untuk mengenal sistem keimanan mereka. Berbeda dengan apa yang terjadi pada masyarakat agama lain.⁶

Maryam Jamilah, menjelaskan bahwa ketika kegiatan misionaris Kristen berubah menjadi identik dengan tujuan-tujuan imperialisme Inggris dan Prancis, secara berangsur-angsur penekanannya pun bergeser dari persoalan keagamaan ke persoalan keduniaan (secular). Dalam jangka waktu lama penekanan yang pertama dan kedua itu tercampur-aduk dan sulit dibedakan. Gerakan pengkajian ketimuran (oriental studies) diberi nama orientalisme baru abad ke 18, meskipun aktivitas kajian bahasa dan sastra ketimuran (khususnya Islam) telah terjadi jauh sebelumnya. Namun istilah orientalis muncul lebih dulu daripada istilah orientalisme. A.J. Arberry (1905-1969) dalam kajiannya menyebutkan istilah orientalis muncul tahun 1638, yang digunakan oleh seorang anggota gereja Timur (Yunani). Menurutnya orientalis adalah “orang yang mendalami berbagai bahasa dan sastra dunia timur.”⁷

Thomas Wright, penulis buku *Early Christianity in Arabia; A Historical Essay*, mensinyalir perseteruan antara Islam dan Kristen terjadi sejak bala tentara Kristen pimpinan Abrahah menyerang Ka'bah dua bulan sebelum Nabi lahir. Menurutnya, kalau

⁵Ibid., h. 51.

⁶Tadjab, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Abditama, 1994), h. 71.

⁷Hasani Ahmad Said, Potret Studi Al-Qur'an di Mata Orientalis, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, h. 24.

saja tentara Abrahah itu tidak kalah mungkin seluruh jazirah itu berada di tangan Kristen, dan tanda salib sudah terpampang di Ka'bah. Muhammad pun mungkin mati sebagai pendeta. Selain itu perang salib yang berjalan hampir selama dua abad (sejak tahun 1096 hingga tahun 1271) telah cukup menambah milieu perseteruan tersebut. Disaat-saat seperti inilah keingintahuan orang Barat tentang Islam mulai tumbuh.⁸

Perang Salib atau ketika dimulainya pergesekan politik dan agama antara Islam dan Kristen Barat di Palestina. Argumentasi mereka menyatakan bahwa permusuhan politik berkecamuk antara umat Islam dan Kristen selama pemerintahan Nuruddin Zanki dan Shalahuddin al-Ayyubi. Karena kekalahan demi kekalahan yang dialami pasukan Kristen maka semangat membalas dendam tetap membara selama berabad-abad.⁹

Orientalisme adalah kajian yang dilakukan oleh ilmuan Barat yang menitikberatkan pada geografis dunia Timur. Mereka menyibukkan diri dengan cara mempelajari segala sesuatu yang berbau dunia ketimuran. Tentu hal ini memiliki motif yang melatarbelakanginya, adapun motif-motif tersebut antara lain sebagai berikut:¹⁰

1. Motif keagamaan

Barat mewakili Kristen sejak awal memang memandang Islam sebagai agama yang menentang doktrin-doktrinnya. Salah satunya misi Islam sebagai penyempurna *millah* yang dianggap sebagai kritik agama yang harus dijawab, agar tidak mempengaruhi penganut Kristen.

2. Motif keilmuan

Sejarah mencatat keberhasilan pengembangan sains dan teknologi dari berbagai bangsa yang dilakukan oleh umat Islam, pada saat itu Barat belum memiliki apa-apa. Sehingga mereka sangat berambisi menerjemahkan karya-karya Muslim.

3. Motif ekonomi

Sejalan dengan pengembangan industrialisasi, barat membutuhkan daerah jajahan sekaligus pasar. Peluang terlihat ada pada kaum Muslim yang ketika itu

⁸Fahmi Zarkasyi, Tradisi Otientalisme dan Framework Studi Alquran” diakses pada 22 Oktober 2021 pada <http://tsaqafah.isid.gontor.ac.id/volume-vii-1/tradisi-orientalisme>

⁹Hasani Ahmad Said, Potret Studi..., h. 24.

¹⁰ Muhammad Bahar Akkase Teng, Orientalis dan Orientalisme..., h. 48-49.

sedang terpuruk. Inilah yang mempengaruhi mereka untuk mengkaji agama, kondisi demografi, budaya, kultur dan politik umat Islam.

4. Motif politik

Islam dianggap Barat sebagai peradaban yang telah tersebar dan menguasai peradaban dengan sangat cepat. Sementara Barat pada saat itu merupakan peradaban yang baru bangkit dari kegelapan, sehingga Islam dinilai sebagai ancaman langsung yang besar bagi politik maupun agama mereka.

Studi al-Qur'an dan metodologi tafsir sebagai disiplin ilmu yang semakin mengalami perkembangan secara signifikan tak luput dari kajian yang dilakukan oleh orientalis. Disiplin ini selalu mengalami perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia, sejak turunnya al-Qur'an hingga sekarang. Tidak hanya dari pihak *insider* yang mencoba merumuskan metodologi baru dalam studi al-Qur'an. Namun, ada juga dari pihak *outsider* (dengan berbagai macam tujuan) yang mencoba memberikan tanggapan dan kritikan atau bahkan memberikan tawaran metodologi baru terkait studi al-Qur'an. Ada kalanya pihak *outsider* atau kerap lebih akrab dengan sebutan orientalis melakukan riset al-Qur'an dengan tujuan politis atau juga ideologis atau juga keduanya, sehingga memunculkan karya atau pendapat yang berbenturan dengan prinsip dasar umat Islam. Namun, juga terdapat para orientalis yang melakukan studi terhadap al-Qur'an atas dorongan keilmuan, sehingga mereka melakukan studi yang objektif terhadap al-Qur'an. Kajian orientalis tentang Islam dan sejarahnya tampak sangat canggih (*soophisticated*) dan subtil sehingga pembaca awam, alias bukan pakar dibidangnya tidak mudah mengetahui implikasi-implikasi negatifnya. Pertanyaan mereka pada umumnya berdasarkan spekulasi, penentuan sumber daya yang selektif demi tujuan dan kepentingan tertentu.¹¹

Lahirnya Oksidentalisme

Secara etimologis, *occident* berarti “arah matahari terbenam”. Kata ini berasal dari bahasa Latin *occident* dari kata *occido* atau *occedo*, dan *occidere*, yang berarti to go down. Istilah ini mengandung banyak arti seperti: turun, memukul, membunuh,

¹¹Hamid Fahmy Zarkasyi, “Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an”, *Jurnal: Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, April 2011, h. 9.

menghancur-leburkan, jatuh, terbenam, senja, atau Barat/*the west* atau bagian dunia sebelah Barat Asia, terutama Eropa dan Amerika. *Occidental* berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan *occident/western* atau Barat, seperti kebudayaannya, bangsanya, penduduknya, ide-idenya, pandangan hidupnya, tingkah lakunya, sudut pandangn) ya dan lain sebagainya.¹²

Mukti Ali berpendapat bahwa oksidentalisme merupakan “teori-teori dan ilmu-ilmu mengenai agama, kebudayaan, dan peradaban Barat”. Agama disini difokuskan kepada agama Kristen, baik Kristen katolik, roma katolik maupun Kristen Protestan dan juga agama Yahudi.

Sebagai antitesa Orientalisme, Hassan hanafi dari Cairo university mencetuskan Oksidentalisme (*ilm al-Istigrab*), sebagai sebuah paradigma sekaligus kerangka ilmu. Jika Orientalisme ialah pandangan tentang “kita” (Islam dan Timur) melalui kacamata “mereka” (Barat), maka Oksidentalisme dimaksudkan untuk menguak ambiguitas sejarah “kita” (Ego) dan “mereka” (Other), serta pergulatan antara kelemahan “kita” dan keunggulan “mereka”.¹³

Melalui bukunya *Muqaddimah fi ‘Ilmi al-Istighrab*, Hasan Hanafi menawarkan oksidentalisme sebagai tandingan orientalisme. Oksidentalisme diproyeksikan sebagai suatu kajian yang menjadikan Barat sebagai objek studinya. Yang dipelajari dari Barat mulai dari perkembangannya, budayanya, tradisi maupun strukturnya. Dan maksud Oksidentalisme adalah untuk menghilangkan dominasi Barat atas Timur (Islam).¹⁴

Oksidentalisme ingin menuntut pembebasan diri dari cengkraman kolonialisme orientalis. Oksidentalisme sebagaimana dikenalkan oleh Hasan Hanafi lebih bersih, objektif, dibandingkan dengan orientasi orientalisme. Oksidentalisme sekedarmenuntut keseimbangan dalam kebudayaan, dalam kekuatan, yang selama ini memposisikan Barat sebagai pusat yang dominan. Oksidentalisme berharap mitos Barat yang dianggap sebagai satu-satunya representasi dunia dapat diakhiri dan sekaligus diruntuhkan.

¹²Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-Dasar Oksidentalisme*, (Sukapress, 2008), h. 88-89.

¹³Anang Rizka Masyadi, *Oksidentalisme: Menanti Peran Muhammadiyah*, 2004.

¹⁴Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, (Tiara Wacana Jogja, 2005), h. 53.

Selama ini kita dikungkung pemahaman semu bahwa Barat adalah pusat kekuatan dunia, pusat ilmu pengetahuan, pusat gaya hidup, pusat ekonomi, pusat peradaban, dan karenanya menjadi pusat peradaban lain.

Oksidentalisme mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya kita menyikapi peradaban Barat. Bukan persoalan menolak atau menerima, tetapi lebih kepada mengkritisi. Demi menuju kepada kesadaran pembebasan manusia seutuhnya. Bahwa di dunia ini semua manusia adalah sama dan semua peradaban adalah sama.

Semenjak penjajahan Barat baik melalui pemikiran dan kekuatan ideologi (kaitalisme dan sosialisme) yang menguasai kawasan Muslim, lambat-laun membangkitkan Timur-Islam dari tidur panjang sejarah peradaban. Modernitas telah menjadi realitas yang tidak bisa lagi ditolak kemunculannya, dan menjadi tantangan besar agama-agama dalam menjawabnya. Lalu, dalam dunia Muslim diperhadapkan pada dua masalah besar, yaitu melawan hegemoni Barat dan menumbuhkan tradisi pemikiran dengan pendekatan ijtihad dan rasionalisme dalam metode berfikir umat menuju peradaban Islam.¹⁵

Dua masalah besar inilah yang banyak dibicarakan oleh beberapa tokoh Islam bagaimana mencari solusi agar stagnasi pemikiran Islam dapat dikonstruksi, mulai dari konsep dan tawaran metode menjadi perbincangan yang hangat, salah satunya Hasan Hanafi dengan Oksidentalisme dan Kiri Islam, sebuah metode yang digagas sebagai anti tesis dari orientalisem.

Oksidentalisme dan Kiri Islam Hasan Hanafi lebih banyak berorientasi pada praksis dan wacana pembebasan. Kiri Islam lahir dari kesadaran penuh atas posisi tertindas umat Islam, untuk kemudian melakukan rekonstruksi terhadap seluruh bangunan pemikiran Islam tradisional agar dapat berfungsi sebagai kekuatan pembebasan. Upaya rekonstruksi ini adalah suatu keniscayaan karena bangunan pemikiran Islam tradisional yang sesungguhnya satu bentuk tafsir justru menjadi pembenaran atas kekuasaan yang menindas. Upaya rekonstruksi ini diawali dengan menjaga jarak terhadap Ash'arisme, pemikiran keagamaan resmi yang telah bercampur

¹⁵Siti Mahmudah Noorhayati, Oksidentalisme Konsep Perlawanan Terhadap Barat, *Jurnal al-Turats*, Vol. 3, No. 2, Juli-September, 2016.

dengan tasawuf dan menjadi ideologi kekuasaan, serta mempengaruhi perilaku negatif rakyat untuk hanya menunggu perintah dan ilham dari langit.¹⁶

Secara singkat dapat dikatakan, Kiri Islam bertopang pada tiga pilar dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, dan kesatuan umat. Pilar pertama adalah revitalisasi khazanah Islam klasik. Hal ini sebagian sudah dijelaskan di atas. Hasan Hanafi menekankan perlunya rasionalisme, karena rasionalisme merupakan keniscayaan untuk kemajuan dan kesejahteraan Muslim serta untuk memecahkan situasi kekinian di dalam dunia Islam. Pilar kedua adalah perlunya menentang peradaban Barat. Hasan Hanafi mengingatkan bahaya imperialisme kultural Barat, dan dia mengusulkan “pksidentaslisme”. Pilar ketiga adalah analisis atas realitas dunia termasuk Islam ia mengkritik metode teradisional yang bertumpu pada teks (nass) dan mengusulkan suatu metode tertentu dalam melihat realitas dunia kontemporer. Jadi, ada tiga pilar atau agenda, yaitu: sikap kita terhadap tradisi lama, sikap kita terhadap tradisi Barat, dan sikap kita terhadap realitas.¹⁷

Seperti dijelaskan Hasan Hanafi, oksidentalisme adalah wajah lain dan tandingan bahkan berlawanan dengan orientalisme. Orientalisme melihat Timur sebagai *the other*, maka oksidentalisme bertujuan mengurai simpul sejarah yang mendua antara ego dengan *the other*, dan dialektika antara kompleksitas inferioritas pada ego dengan kompleksitas superioritas pada pihak *the other*. Orientalisme lama adalah pandangan ego Eropa, subjek pengkaji terhadap objek yang dikaji. Di sini terjadi superioritas Barat dalam melihat Timur. Hal demikian dibalikkan dengan orientalisme, yang tugasnya yaitu mengurai inferioritas sejarah hubungan ego dengan *the other* Barat dengan menjadikannya sebagai objek yang dikaji, dan melenyapkan inferioritas kompleks ego dengan menjadikannya sebagai subjek pengkaji. Hanya saja oksidentalisme kali ini dibangun di atas ego yang netral dan tidak berambisi merebur kekuasaan, dan hanya menginginkan pembebasan. Ia juga tidak ingin mendiskreditkan kebudayaan lain, dan hanya ingin mengetahui keterbentukan dan struktur peradaban Barat. Seperti diklaim

¹⁶Moh. Fudholi, Relasi Antagonistik Barat-Timur: Orientalisme Vis A Vis Oksidentalisme, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember 2012, h. 402.

¹⁷Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: antara Modernisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta: LKiS, Cet. V, 2001), h. 7-8.

oleh Hasan Hanafi, ego oksidentalisme lebih bersih, objektif, dan netral dibandingkan dengan ego orientalisme.¹⁸

Mengenal Sosok Hasan Hanafi

Hasan Hanafi adalah salah satu tokoh pemikir dari Mesir yang mempopulerkan kata oksidentalisme. Yaitu sebuah kajian Barat atau kajian komprehensif dengan meneliti dan merangkum semua aspek kehidupan dan budaya Barat. Hasan Hanafi adalah seorang reformis dan pemikir Islam (filosuf). Lahir di Kairo Mesir pada tanggal 13 Februari 1935. setelah menyelesaikan pendidikan dasar di tahun 1948, Hasan hanafi kemudian melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah “Khalis Agha” Kairo, dan selesai tahun 1952. sewaktu Tsanawiyah Hasan Hanafi aktif mengikuti diskusi-diskusi kelompok Ikhwan al-Muslimin, Karena itu, sejak kecil ia mengetahui pikiran-pikiran yang dikembangkan Ikhwan al-Muslimin dan para aktivis sosialnya. Di samping itu, Hasan Hanafi juga tertarik mempelajari pemikiran-pemikiran Sayyid Quthub, terutama prinsip-prinsip keadilan sosial dalam Islam.¹⁹

Pada tahun 1952, Hasan Hanafi melanjutkan studinya ke Departemen Filsafat Universitas Kairo, dan selesai pada tahun 1956 dengan menyandang gelar sarjana muda. Dalam periode ini, Hasan hanafi merasakan situasi yang paling buruk di Mesir. Pada tahun 1954, terjadi pertentangan keras antara Ikhwan al-Muslimin dan gerakan Revolusi. Dalam arus pertentangan itu, Hasan Hanafi berada pada pihak Muhammad Najib yang berhadapan dengan gerakan Nasser, karena baginya Najib memiliki komitmen dan visi keislaman yang jelas.

Kejadian-kejadian yang ia alami pada masa itu membuatnya bangkit menjadi seorang pemikir, pembaharu dan reformis. Keprihatinan yang muncul dan terus berkejolak dalam batinnya saat itu adalah mengapa umat Islam selalu dikalahkan dan mengapa konflik internal harus dan terus terjadi?

¹⁸Moh. Fudholi, *Relasi Antagonistik...*, h. 404.

¹⁹ Kusnadiningrat, *Teologi dan Pembahasan: Gagasan Kiri Hasan Hanafi* (Jakarta: Logos, 1999), h. 49.

Selanjutnya pada tahun yang sama, Hasan Hanafi memperoleh kesempatan untuk belajar di Universitas Sorbonne Prancis. Di sini ia memperoleh lingkungan yang kondusif untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan mendasar yang sedang dihadapi oleh negerinya dan sekaligus merumuskan jawaban-jawabannya. di Prancis inilah ia dilatih untuk berfikir secara metodologis melalui kuliah-kuliah maupun bacaan-bacaan atau karya-karya sejumlah orientalis. Ia juga sempat belajar pada seorang reformis katolik, Jean Gitton tentang metodologi berfikir, pembaharuan, dan sejarah filsafat. Ia juga sempat belajar tentang fenomenologi dari Paul Ricœur, analisis kesadaran dari Edmund Husserl, dan bimbingan penulisan tentang pembaharuan *ushul al-Fiqh* di bawah supervisi Professor Massignon.

Akhirnya, pada tahun 1966, Hasan Hanafi berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan S2 dan S3 nya. Dalam perjalanan karir akademiknya, mulai sejak tahun 1967, ia diangkat menjadi “Lektor”, kemudian menjadi “Lektor kepala” tahun 1973. Puncaknya tahun 1980, Hasan Hanafi diangkat menjadi “Professor” guru besar filsafat pada jurusan Filsafat di Universitas Kairo. Selanjutnya, pada tahun 1988, ia menjabat sebagai ketua jurusan pada Universitas yang sama. Di samping itu, Hasan Hanafi memberi kuliah di berbagai tempat, di antaranya di Prancis (1969), Belgia (1970), Temple University Philadelphia Amerika (1971-1975), dan Universitas Fez, Maroko (1982-1984). Selanjutnya ia diangkat sebagai guru besar tamu pada Universitas Tokyo (1984-1985), sampai ia menjadi penasihat program pada Universitas PBB di Tokyo Jepang tahun (1985-1987).²⁰

Secara sederhana, pemikiran Hasan Hanafi dapat dibagi menjadi tiga periode. Pertama, dimulai pada tahun 1960-an. Pada periode ini pemikirannya sangat dipengaruhi oleh paham yang berkembang di Mesir saat itu seperti, sosialistik, nasionalistik dan populistik yang dirumuskan dalam ideologi Pan-Arabika. Pada periode ini banyak merekonstruksi pemikiran Islam yang menurutnya sedang mengalami krisis. Dalam rangka itu ia banyak melakukan penelitian, terutama dalam metode interpretasi sebagai upaya pembaharuan *ushul fiqh* dan fenomenologi sebagai metode untuk

²⁰Thaha Mahasin, “Manusia dan perubahan Sejarah Berteologi Bersama Hasan Hanafi”, *BANGKIT* Vol III, No. 8, (1994), h. 23.

memahami agama dalam konteks realitas kontemporer. Berbagai penelitian yang ia lakukan mengantarkannya mendapat doktor.²¹

Kedua, periode tahun 1970-an. Pada periode ini banyak berbicara mengenai problema kontemporer sebagai upaya untuk mencari jawaban atas kekalahan Islam ketika perang melawan Israel tahun 1967. Dalam hal ini ia mencoba menggabungkan antara semangat keilmuan dan kerakyatan, ia menyadari bahwa seorang ilmuwan tidak hanya duduk berfikir, tapi juga harus memberikan jalan keluar ketika masyarakat luas mengalami kesulitan. dalam periode ini ia banyak menulis, seperti tulisannya yang berjudul “*Qadlaya Mu’ashirah fi Fikrina al-Mu’atsir*” pada tahun 1976. Pada tahun 1977 ia kembali menulis dengan judul “*Qadlaya Mu’ashirah fi Fikri al-Gharbi II*”. Ketegangan yang terjadi di Mesir antara pemerintah dan kelompok Islam radikal yang kemudian memicu terbunuhnya Presiden Mesir Anwar Sadat yang memberikan kelonggaran terhadap Israel pada tahun 1981, mengilhami Hasan Hanafi menyusun tulisan berupa himpunan artikelnya, menjadi delapan jilid buku dengan judul “*al-Din wa al-Tsawrah fi Mishr 1952-1981*”, yang dihimpun sejak tahun 1976-1981 yang selanjutnya diterbitkan tahun 1987. Sementara karya lainnya adalah “*Religious Dialogue and Revolution (1972-1976)*” yang diterbitkan tahun 1977. Karya lainnya adalah “*Dirasah islamiyyah*” yang ditulisnya sejak tahun 1978, kemudian diterbitkan pada tahun 1981.²²

Ketiga, periode tahun 1980-an dan awal 1990-an. Dilatarbelakangi oleh situasi pemerintah yang stabil dibanding tahun-tahun sebelumnya, ia menulis kembali beberapa tulisan yang berjudul “*al-Turast wa al-Tajdid*” yang terbit pertama kali pada tahun 1980. Buku ini memuat dasar-dasar ide pembaharuan dan langkah-langkahnya. Tulisan lainnya juga muncul yaitu, “*al-Yasir al-Islami*” yang berisi ideologi-ideologi Hasan Hanafi. Pada tahun 1988, Hasan Hanafi juga menulis lima jilid buku yang berjudul “*al-Aqidah ila al-Tsawrah*” yang ditulisnya selama 10 tahun.

²¹Abdurrahman Wahid, “Hasan Hanafi dan Eksperimentasinya”, *Pengantar* dalam Kazuo Shimogaki, Kiri Islam antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi, ter. M. Imam Aziz dan M. Jadul maula (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. xii.

²²Yudian, “Gerakan Pemikiran Kiri Islam: Studi atas Pemikiran Hasan Hanafi”. *Jurnal Hukum Islam al-Mawrid*, edisi VII (1999), h. 82.

Kiri Islam Dan Peradaban Barat

Kiri Islam hadir untuk menentang dan mengagantikan kedudukan peradaban Barat. Jika al-Afghani memperingatkan tentang imperialisme militer, maka kiri Islam pada wal abad ini telah menghadapi ancaman imperialisme ekonomi berupa korporasi multi nasional, sekaligus mengingatkan akan ancaman imperialisme kebudayaan. Imperialisme kebudayaan dilakukan dengan cara menyerang kebudayaan dari dalam, dan melepas afiliasi umat atas kebudayaannya sendiri, sehingga umat lupa akan akarnya sendiri. Kiri Islam hadir untuk memperkuat umat Islam dari dalam, dan tradisinya sendiri melawan pembaratan yang pada dasarnya bertujuan menenyapkan kebudayaan nasioal dan memperkokoh hegemoni kebudayaan Barat.²³

Kanan dan kiri dalam pemikiran Islam pada dasarnya adalah cerminan dari dua kondisi sosial yang menunjukkan adanya dua kelas sosial. Masing-masing kelas berupaya untuk mempertahankan haknya dengan membangun kerangka teoritis dari tradisi-tradisi di dalam masyarakat dalam wujud ajaran-ajaran keagamaan. Salah satu kelas yaitu kelas elit yang menguasai sarana produksi dan perangkat kekuasaan politik, berupaya mengeksploitasi kelas lain yang minoritas. Salah satu cara eksploitasi tersebut ialah dengan melalui pemikiran keagamaan yaitu dengan menafsirkan agama sejalan dengan kepentingan kelas elit sebagai mayoritas. Di pihak lain, kelas mayoritas yang dieksploitasi juga berupaya melakukan reinterpretasi terhadap agama demi kepentingan mereka, yaitu demi mengalahkan kelas minoritas yang berkuasa dengan senjata yang sama, yaitu penafsiran agama. Agama ibarat pisau bermata dua, masing-masing kelompok dapat mempergunakannya sesuai keinginannya.²⁴

Urgensi Oksidentalisme Dalam Pembaharuan Islam

1. Pembaharuan Islam dalam Perspektif Hasan Hanafi

- a. Pembaharuan dipahami sebagai upaya menghidupkan kembali tradisi dimasa Rasulullah dan para sahabat.

²³Kazuo Shimogaki, "Kiri Islam: antara Modernisme dan Postmodernisme", (Yogyakarta: LKiS, cet, III, (1997), h. 107.

²⁴ Hasan Hanafi "*min al-Wa'y al-Fardi ila al-Wa'y al-ijtima'I dalam Mujallad al-Tidzkari al-Muhda li al-Marhum Utsman Amin* (Edisi khusus untuk memperingati almarhum Utsman Amin) (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1980), h. 411.

- b. Pembaharuan diartikan sebagai upaya untuk memperbaharui pemahaman terhadap agama yang lama yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.
- c. pembaharuan diartikan sebagai upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

2. Oksidentalisme: Respon Hasan Hanafi

Oksidentalisme memperlihatkan corak pemikiran Hasan hanafi pada satu sisi dan realitas sosial yang berupa benturan politik, ekonomi, dan budaya antara Barat dan Timur. Konfrontasi pada aspek budaya dimulai sejak masa Kolonialisme Barat.

3. Urgensi Oksidentalisme terhadap Pembaharuan Islam

Perwujudan oksidentalisme sebagai disiplin ilmu yang melakukan kajian terhadap Barat secara akademisi dan kritis merupakan suatu keniscayaan. Karena itu pokok bahasan memiliki relevansi dalam rangka melihat urgensi pemikiran Hasan Hanafi tentang oksidentalisme terhadap pembaharuan Islam.

- 1) Oksidentalisme vs Weteranisme
- 2) Oksidentalisme vs Eurosentrisme
- 3) Oksidentalisme antitesis Orientalisme.

4. Elaborasi Pemikiran Hasan Hanafi

Hasan Hanafi adalah seorang pemikir sosial yang sangat mendalam, terbukti dengan pemikiran-pemikirannya yang telah dipaparkan. Secara implisit pemikiran filsafat sosialnya memang tidak disebutkan dengan tegas, tetapi jika disimak lebih dalam akan tampak bahwa pemikiran sosialnya sangat bernilai dan signifikan. Dimulai dari rekonstruksi teologi, Hasan Hanafi membeongkar teologi klasik yang bernuansa metafisik menjadi nuansa antropologis. Jadi, yang diutamakan adalah masalah kemanusiaan dan pemberdayaan diri agar memiliki keyakinan yang mantap dan tangguh, sehingga dapat menjadi wakil Tuhan dimuka bumi yang memakmurkan bukan merusak.

Dengan gagasan oksidentalisme, Hasan Hanafi menginginkan adanya kesetaraan antar sesama manusia, baik secara individu maupun antar sesama bangsa. agar tidak ada dominasi antara yang satu dengan lainnya. untuk mencapai hubungan-hubungan tersebut perlu dibangun epistemologi rasional. Epistemologi rasional akan memunculkan hubungan harmonis saling membutuhkan. Oksidentalisme sebagai gerakan sosial pemikiran diakui berhasil menawarkan opini. Oksidentalisme telah mengagetkan dunia intelektual (Barat) yang sejak beberapa abad terninabobokkan oleh modernisme yang “membius” melalui ciptaan sains dan teknologinya. Terlepas dari problem itu, tampaknya realitas munculnya oksidentalisme merupakan suatu signal muncuanulnya gagasan untuk melakukan “dekontruksi” terhadap basis-basis pengetahuan modern.²⁵

Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis

Kajian-kajian Orientalis terhadap al-Qur'an terus mengalami perkembangan, sebagaimana yang telah dijelaskan Moh. Khoeron dalam penelitiannya. Dalam kutipannya Khoeron mengemukakan pendapat Fazlur Rahman bahwa kajian-kajian orientalis terhadap al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *Pertama* karya yang berusaha mencari pengaruh Yahudi-kristen dalam al-Qur'an. *Kedua* karya yang mencoba membuat rangkaian kronologis ayat-ayat al-Qur'an. *Ketiga* karya yang menjelaskan keseluruhan atau aspek-aspek tertentu saja dalam al-Qur'an.²⁶

Atas dasar keterpengaruhan nilai-nilai Barat dalam mengkaji al-Qur'an, para orientalis hanya mnnggunakan pendekatan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mereka miliki. Asumsi dasar orientalis bahwa al-Qur'an bukan wahyu menjadi landasan sekaligus tujuan kajian mereka terhadap al-Qur'an. Kajian sejarah teks al-Qur'an usng dipelopori khususnya Theodore Noldeke dan Arthur Jeffery, teori revisi teks al-Qur'an Richard Bell dan M.M Watt membuktikan akan hal itu.²⁷

²⁵Wihda Rihlasyita, “ Kiri Islam Hasan Hanafi dan Oksidentalisme” *Jurnal al-Yasini* Vol. 04, No. 02, (November 2019), h. 121.

²⁶Moh. Khoeron, Kajian orientalis terhadap Teks dan Sejarah Al-Qur'an, *Suhuf*, Vol. 3 No.2, 2010, h. 238-239.

²⁷Hamid Fahmy Zarkasyi, Tradisi Orientalisme dan Framework Studi Al-Qur'an, *Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, April 2011, h. 10.

Karena pengaruh keagamaan yang mereka yakini, para orientalis menggunakan kitab mereka sebagai standar penilaian. Di antaranya dengan cara mencari kesamaan-kesamaan yang ada dalam al-Qur'an dengan kitab terdahulu. Abraham Geiger seorang orientalis yang menulis dengan judul "Apa yang telah Muhammad Pinjam dari yahudi?" menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan imitasi dari Taurat dan Injil. Kosa-kata yang berasal dari bahasa Ibrani seperti Tabut, taurat, Jahannam, Taghut, dan sebagainya.²⁸

Tuduhan Noldeke terhadap Al-Qur'an ialah dia mengatakan bahwasannya Nabi Muhammad banyak meminjam ajaran agama Yahudi dan Nasrani di mana banyak kandungan Al-Qur'an menjiplak dari kedua tradisi agama tersebut.²⁹ Keterpengaruhan ini bisa dilihat dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang juga disebutkan dalam perjanjian lama (Injil), bedanya versi Al-Qur'an mengalami penambahan dari bentuk semula. Adapun kisah yang diambil dari perjanjian baru yaitu kisah-kisah legend (*usṭūriyah*), seperti kisah Maryam dan kelahiran Isa hal ini dapat dibuktikan dalam QS. Ali imran ayat 41-48 dan QS. Maryam ayat 17. Demikian juga terkait dengan kerasulan Isa sebagaimana tergambar dalam surah Ṣaf ayat 6.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ
وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

"Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata".

Jika hanya mencari kesamaan isi al-Qur'an dengan kitab-kitab terdahulu, sudah barang tentu akan ditemukan dengan mudah, mengingat al-Qur'an adalah penyempurna

²⁸ Ibid.

²⁹ Musthofa, Serangan Noldek Terhadap Autentisitas Al-Qur'an. *Jurnal el-Harakah*. 2006, h. 102-103.

kitab-kitab terdahulu. Malah seharusnya kesamaan itu dianggap sebagai mukjizat karena nabi Muhammad yang ummi dapat merekam ajaran-ajaran yang ada dalam kitab terdahulu.

Begitu juga halnya qira'at, para orientalis tidak luput mengkritisi al-Qur'an dengan penyebab terjadinya ragam qira'at. Noldeke menganggap tulisan Arab menjadi penyebab perbedaan qira'at. Sejalan dengan Noldeke, Ignaz Goldziher juga mengatakan bahwa qira'at teks al-Qur'an yang berbeda-beda merupakan akibat dari keteledoran penyalin naskah tersebut. Dibakukannya cara baca dan pembukuan terhadap al-Qur'an dianggap Ignaz sebagai alasan terjadinya polemik keotentikan mushaf Usmani.³⁰ Pendapat mereka ini sebenarnya dapat dimaklumi karena mereka menggunakan standar kritik terhadap Bibel tentang varian bacaan Perjanjian Baru.

Kritik Oksidentalis Terhadap Orientalis

Kajian orientalis di atas rupanya memancing reaksi dari kalangan Muslim. Al-A'zami dalam bukunya Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi yang dikutip oleh Ulfiana mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap apa yang dituduhkan oleh kaum orientalis. Salah satunya mengenai al-Qur'an yang merupakan kitab imitasi dari Yahudi dan Kristen.³¹ Setidaknya menurut A'zami ada empat pintu gerbang yang memicu orientalis dalam menyerang al-Qur'an. *Pertama* menghujat al-Qur'an dan kompilasinya. *Kedua* merubah istilah Islam dengan ungkapan asing. *Ketiga* menuduh bahwa al-Qur'an bentuk pemalsuan dari Yahudi-Kristen. Keempat sengaja mengubah atau memalsukan al-Qur'an. A'zami memandang pada kesimpulan orientalis walaupun dalam batas-batas tertentu mengalami perbedaan, pasti mereka melakukan kecurangan jika ingin sukses dalam memalsukan al-Qur'an.

Sebagaimana penjelasan Fazlur Rahman yang dikutip oleh Khoeron Fazlur bahwa sangat disayangkan dari kajian tentang pengaruh Yahudi-kristen dalam al-Qur'an adalah dijadikannya keinginan untuk membuktikan tidak lebih dari gema agama Yahudi (Kristen) dan Nabi Muhammad tidak lebih sebagai penganut Yahudi. Akibatnya, karya-

³⁰Agus Darmawan, Mengkritisi Orientalis yang Meagukan Otentisitas Qur'an, *El-Banat*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2016, h. 103-104.

³¹Ulfiana, Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough, *Ushuluna*, 5 (2), 2019, h. 188.

karya yang lahir hanya untuk memperlihatkan bahwa nabi Muhammad adalah murid dari seorang yahudi. Rahman menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak bisa dipahami sebagai sebuah perpaduan dari unsur-unsur yang berbeda dan bertentangan, sebagaimana pandangan al-Qur'an mengenai keanekaragaman kaum beragama.³²

Dalam hal pemikiran qira'at Usmani, sudah ada kesepakatan di antara para sahabat yang berbeda dalam masalah ini untuk membakar mushaf lainnya. Ini dilakukan secara sukarela. Membantah pendapat Ignaz, al-A'zami mengatakan bahwa ketika perbedaan muncul hal ini sangat jarang terjadi maka kedua kerangka bacaan (titik dan syakal) tetap mengacu pada mushaf Usmani, dan tiap kelompok dapat menjustifikasi bacaannya atas dasar otoritas mata rantai atau silsilah yang sampai kepada Nabi.³³

Hal senada juga disampaikan oleh Shabur Syahnin, menurutnya qiraaat merupakan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan cara Nabi dalam membaca al-Qur'an. Jadi tulisan Arab bukanlah penyebab lahirnya perbedaan qira'at. Justru adanya perbedaan qira'at dapat membantu untuk mendalami qira'at-qira'at yang sah dengan situasinya ketika penulisan mushaf Usmani, seperti ketiadaan titik dan syakal.³⁴ Dalam sejarah diketahui bahwa tulisan Arab atau khat mengalami perkembangan. Awalnya al-Qur'an ditulis gundul, tanpa tanda baca, kemudian diperkenalkan sistem vokalasi. Meski demikian, rasm Usmani tidak menimbulkan masalah, mengingat bahwa pada saat itu kaum Muslimin belajar al-Qur'an langsung dari para sahabat, dengan cara menghafal, bukan dengan tulisan. Mereka tidak bergantung pada tulisan atau pun manuskrip.

Kesimpulan

Al-Qur'an sebagai corpus terus dikaji dan ditelaah, tidak hanya oleh Muslim sendiri melainkan dari kalangan non Muslim turut mengkaji. Ini membuktikan bahwa bernarlah al-Qur'an *salih li kulli zaman wa makan*. Berbedanya pendekatan yang digunakan dalam mengkaji al-Qur'an tentunya akan memberikan hasil dengan warna yang berbeda pula. Apa yang dilakukan oksidentalisme, dalam hal ini disebutkan Fazlur

³² Moh. Khoeron, Kajian orientalis..., h. 247.

³³ Agus Darmawan, Mengkritisi Orientalis..., h. 107.

³⁴ Ibid.

Rahman dan Al-A'zami ketika merespon kaum orientalis patut diteladani. Berbeda dengan kebanyakan ulama Timur Tengah yang kerap mengutuk tanpa adanya karya ilmiah

Daftar Pustaka

- Badruzaman, Abad. Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik. Tiara Wacana Jogja, 2005.
- Darmawan, Agus. Mengkritisi Orientalis yang Meagukan Otentisitas Qur'an. *El-Banat*. Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Daya, Burhanuddin. *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-Dasar Oksidentalisme*. Sukapress, 2008.
- Fudholi, Moh. Relasi Antagonistik Barat-Timur: Orientalisme Vis A Vis Oksidentalisme. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember 2012.
- Hanafi, Hasan. "*min al-Wa'y al-Fardi ila al-Wa'y al-ijtima'I dalam Mujallad al-Tidzkari al-Muhda li al-Marhum Utsman Amin* (Edisi khusus untuk memperingati almarhum Utsman Amin). Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1980.
- Haqan, Arina. Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah, *Jurnal Keilmuan Tafasir dan Hadis*. Vol. 1, No. 2. Desember, 2011.
- Izaa, Yogi Prana. Oksidentalisme: Membuka Kedok Imperealisme Barat (Studi Politik Imperealisme Belanda Abad 19 dan Awal Abad 20 di Jawa Melalui Kajian Sejarah). *Jurnal Keislaman*. Vo. 5, no. 9. Juli-Desember 2016.
- Karel A. Steenbrink. *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Khoeron, Moh. Kajian orientalis terhadap Teks dan Sejarah Al-Qur'an. *Suhuf*. Vol.3 No.2, 2010.
- Kusnadiningrat, *Teologi dan Pembahasan: Gagasan Kiri Hasan Hanafi*. Jakarta: Logos, 1999.

- Mahasin, Thaha. "Manusia dan perubahan Sejarah Berteologi Bersama Hasan Hanafi", *BANGKIT* Vol III, No. 8, 1994.
- Masyadi, Anang Rizka. *Oksidentalisme: Menanti Peran Muhammadiyah*, 2004.
- Musthofa, Serangan Noldek Terhadap Autentisitas Al-Qur'an. *Jurnal el-Harakah*. 2006.
- Noorhayati, Siti Mahmudah, Oksidentalisme Konsep Perlawanan Terhadap Barat. *Jurnal al-Turats*. Vol. 3, No. 2, Juli-September, 2016.
- Said, Hasani Ahmad. Potret Studi Al-Qur'an di Mata Orientalis. *Jurnal At-Tibyan*. Vol. 3, No. 1, Juni 2018.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam: antara Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: LKiS, Cet. V, 2001.
- Tadjab. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Abditama, 1994.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah, *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol: 4, No 1, Juni 2016.
- Ulfiana, Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough. *Ushuluna*. 5 (2), 2019.
- Wahid, Abdurrahman. "Hasan Hanafi dan Eksperimentasinya", *Pengantar* dalam Kazuo Shimogaki, Kiri Islam antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi, ter. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Yudian, "Gerakan Pemikiran Kiri Islam: Studi atas Pemikiran Hasan Hanafi". *Jurnal Hukum Islam al-Mawrid*, edisi VII. 1999.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. Tradisi Orientalisme dan Framework Studi Al-Qur'an. *Tsaqafah*. Vol. 7, No. 1, April, 2011.
- Zarkasyi, Fahmi. Tradisi Otientalisme dan Framework Studi Alquran" diakses pada 22 Oktober 2021 pada <http://tsaqafah.isid.gontor.ac.id/volume-vii-1/tradisi-orien>